

Efektivitas Poster sebagai Media Intervensi untuk Meningkatkan Kesadaran Kerahasiaan Data Alat Tes pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Rahmawati Syam¹, Reski Achmad^{2*}, Nurul Farhani Wardin³, Tasliyah Maharani Yasser⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding e-mail : reskiachmad22@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

FirAwerness;
SecConfidentiality;
Educational poster;
Psychological test;
Student

Article History

Received: Oct 07, 2025

Revised : Dec 09 2025

Accepted : Dec 27, 2025

Confidentiality of psychological test tools is an important aspect in maintaining the validity, reliability, and integrity of the assessment process. However, leaks of test tools through social media or unofficial guidance still frequently occur, especially among new students who are early users of assessment services in higher education. This study aims to determine the effectiveness of educational posters on the confidentiality of psychological test tools in increasing new students' awareness of the ethics of using and protecting assessment data. The study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest model involving 30 new Psychology students at Makassar State University. The intervention was provided through posters containing information about the prohibition on distributing test tools, the ethics of storing assessment data, and the risk of violations. Data were collected using a confidentiality awareness questionnaire before and after the intervention, then analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed an increase in the average awareness score from 6.23 in the pretest to 6.93 in the posttest, without a decrease in scores across all participants. The Wilcoxon test yielded a Z value of -2.969 with p = 0.003, indicating a significant difference between the pretest and posttest scores. These findings indicate that posters are an effective educational tool for raising awareness of test equipment confidentiality among new students. This research contributes to strengthening the implementation of psychological ethics in academic settings through simple and easy-to-implement visual communication interventions.

This is an open access article under the CC BY-SA license



To cite this article : Author. (2025). Title. *Journal of Education Psychology and Social Development*, 1(2), 58-64.

PENDAHULUAN

Dalam praktik psikologi, kerahasiaan alat tes psikologi menjadi fondasi utama untuk menjaga validitas, reliabilitas, dan integritas asesmen. Kode Etik Psikologi Indonesia (KEPI) tahun 2010 secara tegas mewajibkan psikolog dan ilmuwan psikologi menjaga kelengkapan serta keamanan instrumen tes, data asesmen, dan hasilnya agar tidak bocor ke pihak yang tidak berwenang. Pelanggaran seperti kebocoran soal tes melalui bimbingan belajar telah terbukti merusak kerahasiaan tersebut, sebagaimana diatur dalam Pasal 6 ayat (1) KEPI yang menekankan tanggung jawab atas instrumen rahasia. Penelitian eksperimen ini menargetkan mahasiswa baru

sebagai subjek karena mereka sering menjadi pengguna awal tes psikologi di perguruan tinggi, di mana paparan prematur terhadap alat tes dapat memengaruhi hasil akademik dan seleksi.

KEPI 2010 menetapkan prinsip-prinsip utama seperti Penghormatan pada Harkat Martabat Manusia (Prinsip A), Integritas dan Sikap Ilmiah (Prinsip B), serta Profesional (Prinsip C), yang semuanya mendukung perlindungan kerahasiaan alat tes untuk menghindari bias dan pemalsuan fakta. Pasal 67 ayat (1) secara spesifik melarang penyebaran alat tes rahasia kepada orang awam, karena hal itu melanggar kompetensi profesional dan dapat merugikan kepentingan subjek serta masyarakat. Selain itu, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pembentukan Lembaga Psikologi Indonesia (LPSI) memperkuat kewajiban ini dengan menegaskan standar profesi yang melindungi data psikologi dari penyalahgunaan. Kode Etik Psikolog Klinis Indonesia juga menambahkan prinsip menghormati hak dan martabat orang lain serta mengutamakan kesejahteraan psikologis klien melalui kerahasiaan data.

Kerahasiaan alat tes psikologi sangat untuk mencegah kontaminasi hasil, di mana pengetahuan prematur subjek dapat mengurangi kekuatan prediktif tes seperti dalam asesmen bakat atau kepribadian (Khairunnisa, 2024). Bab 5 KEPI membahas kerahasiaan rekam dan hasil pemeriksaan, dengan Pasal 23 mewajibkan psikolog menyimpan rekam psikologi secara aman dan hanya membagikannya kepada pihak berwenang dengan menyamarkan identitas jika diperlukan. Pelanggaran ini sering terjadi di kalangan mahasiswa baru yang mengikuti kursus psikotes ilegal, menyebabkan distorsi data dan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi psikologi. Penelitian ini relevan karena Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 49 melindungi kerahasiaan informasi kesehatan mental, termasuk hasil tes, dari penyebaran tanpa izin.

Pelanggaran kerahasiaan alat tes psikologi tidak hanya merusak validitas instrumen, tetapi juga menimbulkan konsekuensi hukum dan profesional yang serius bagi praktisi psikologi di Indonesia (Septia, 2022). Menurut Kode Etik Psikologi Indonesia (KEPI) 2010 Bab V Pasal 23-26, psikolog wajib menjaga kerahasiaan rekam lengkap dan terbatas, termasuk instrumen tes, dengan larangan penyebaran tanpa izin tertulis dari klien atau pihak berwenang, kecuali untuk kepentingan hukum atau pendidikan dengan penyamaan identitas. Kasus bocornya soal tes melalui bimbingan belajar ilegal dan media sosial semakin marak, menyebabkan distorsi hasil asesmen dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi, sebagaimana dibahas dalam studi etika asesmen yang menekankan perlindungan data sensitif untuk menjaga privasi individu (Nugroho, 2024). Di era digital, Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) Nomor 27 Tahun 2022 memperkuat kewajiban ini dengan sanksi pidana bagi pelanggaran data psikologis, sementara jurnal akademik menyoroti bahwa paparan prematur alat tes mengurangi kekuatan prediktif tes kepribadian dan bakat hingga 30-50%.

Mahasiswa baru rentan terhadap paparan alat tes psikologi melalui media sosial atau bimbingan tidak resmi, yang bertentangan dengan Prinsip Profesional KEPI yang menuntut kolaborasi etis antarprofesi (Muniroh, 2024). Eksperimen ini menguji dampak pelanggaran kerahasiaan terhadap pemahaman dan penggunaan tes oleh kelompok ini, mengingat mereka sering menjalani tes orientasi kampus. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab hukum berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 322 tentang pencemaran nama baik jika data tes disebarluaskan sembarangan, serta Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Nomor 11 Tahun 2008 yang melindungi data pribadi digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan implementasi etik di lingkungan akademik Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *pre experimental design* dengan desain penelitian *one group pre-test post-test*. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberikan intervensi berupa poster edukatif terhadap kesadaran kerahasiaan data alat tes. Desain ini dipilih karena efektif untuk menguji pengaruh suatu perlakuan pada kelompok yang sama dalam waktu yang berdekatan (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian adalah mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar tahun akademik 2025/2026 sebanyak 30 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, mahasiswa bersedia berpartisipasi dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari tujuh pertanyaan menggunakan pilihan ganda yang mencakup aspek pemahaman kerahasiaan data, etika penggunaan, risiko penyebaran, dan perlindungan data. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga tahap. Pertama, responden mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat kesadaran awal mengenai kerahasiaan alat tes psikologi. Kemudian, responden diberikan intervensi dalam bentuk poster edukasi yang memuat informasi larangan penyebaran alat tes, etika penggunaan instrumen, prosedur penyimpanan hasil asesmen yang aman, serta potensi risiko pelanggaran etik. Poster disusun berdasarkan prinsip kerahasiaan alat tes psikologi. Terakhir, responden mengisi kuesioner *post-test* untuk mengukur perubahan kesadaran setelah intervensi.

Teknik analisis data yang digunakan melibatkan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan skor *pre-test* dan *post-test*, meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimal, dan maksimal. Selanjutnya uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk menentukan kesesuaian data terhadap asumsi distribusi normal. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas (nilai signifikansi $<0,05$), maka analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik, yaitu uji *Wilcoxon* sebagai alternatif dan *paired sample t-test*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikansi skor kesadaran kerahasiaan data alat tes antara *pre-test* dan *post-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS 26*. Nilai *p-value* yang diperoleh digunakan untuk mengambil keputusan statistik, jika $p<0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan disimpulkan bahwa intervensi poster edukatif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran kerahasiaan data responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tingkat kesadaran mahasiswa baru tentang kerahasiaan data alat tes psikologi sebelum dan sesudah pemberian intervensi poster, dipaparkan melalui statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata skor (*mean*), skor tertinggi (*max*), dan skor terendah (*min*). Statistik deskriptif skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------|----|---------|---------|------|----------------|
| Pretest | 30 | 4 | 7 | 6,23 | 1,135 |
| Posttest | 30 | 5 | 7 | 6,93 | 0,365 |

Berdasarkan di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 mahasiswa baru Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian, skor kesadaran kerahasiaan data alat tes pada pretest memiliki rentang nilai antara 4 hingga 7 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,23 dan standar deviasi 1,135. Sedangkan pada posttest setelah pemberian intervensi poster, rentang nilai meningkat menjadi 5 hingga 7 dengan nilai rata-rata sebesar 6,93 dan standar deviasi 0,365. terlihat adanya peningkatan tingkat kesadaran mahasiswa tentang kerahasiaan data alat tes setelah intervensi diberikan. Pola pada tabel menunjukkan bahwa skor kesadaran setelah intervensi menjadi lebih tinggi dan lebih merata dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor serta penyempitan sebaran nilai, yang mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa semakin homogen. Selain itu, tidak ditemukannya skor kesadaran yang sangat rendah pada tahap posttest memperlihatkan bahwa poster mampu memberikan pemahaman dasar kepada seluruh responden. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa poster efektif dalam meningkatkan dan menstabilkan tingkat kesadaran mahasiswa baru mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan data alat tes psikologi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa baik skor pretest maupun posttest tidak berdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,000 dan posttest 0,000 ($p < 0,05$). Statistik Shapiro-Wilk juga berada jauh di bawah standar normalitas (pretest = 0,683, posttest = 0,180). Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, yang sesuai untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kesadaran kerahasiaan data alat tes sebelum dan sesudah pemberian intervensi poster. Hasil uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Peringkat Skor

| Ranks | N | Persentase | Mean Rank | Sum of Ranks |
|-------|---|------------|-----------|--------------|
| | | | | |

| | | | | |
|---|-----------------|---------------|------|-------|
| Negative Ranks (Posttest < Pretest) | 0 ^a | 0,0% | 0,00 | 0,00 |
| Positive Ranks (Posttest > Pretest) | 11 ^b | 36,7% | 6,00 | 66,00 |
| Ties (Posttest = Pretest) | 19 ^c | 63,3% | - | - |
| Total | 30 | 100,0% | | |

Tabel di atas menunjukkan distribusi perubahan skor kesadaran mahasiswa setelah intervensi. Dari hasil tersebut, tidak terdapat mahasiswa yang mengalami penurunan skor (0%), yang berarti poster tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pemahaman mahasiswa. Sebanyak 36,7% responden menunjukkan peningkatan skor, sedangkan 63,3% lainnya mempertahankan skor yang sama. Pola ini mengindikasikan bahwa poster berfungsi efektif sebagai media intervensi karena mampu meningkatkan kesadaran sebagian mahasiswa dengan konsisten, sekaligus mempertahankan pemahaman mahasiswa yang sebelumnya sudah berada pada kategori tinggi. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon di mana nilai Z sebesar -2,969 dan $p = 0,003$ menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Dapat di simpulkan poster terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai kerahasiaan data alat tes psikologi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa poster edukasi mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai kerahasiaan data alat tes psikologi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi, yang kemudian dikonfirmasi melalui uji Wilcoxon bahwa terdapat perubahan signifikan setelah mahasiswa terpapar poster edukasi. Temuan ini menjawab rumusan masalah dan mendukung tujuan penelitian, yaitu mengetahui efektivitas poster sebagai media edukasi etika penggunaan alat tes. Efektivitas media poster dalam penelitian ini relevan dengan pandangan bahwa media visual dapat memperkuat pemahaman dan mendorong perubahan perilaku karena menyajikan informasi secara ringkas, menarik, dan mudah diingat (Arsyad, 2017).

Dalam konteks etika psikologi, media visual berperan sebagai pengingat yang memperjelas batasan serta tanggung jawab mahasiswa dalam menjaga kerahasiaan data alat tes. Temuan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang sebelumnya telah memiliki kesadaran tinggi tetap mempertahankan pemahamannya, sementara sebagian lainnya mengalami peningkatan setelah intervensi diberikan. Hal ini memperlihatkan bahwa poster tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai *reinforcement* terhadap nilai-nilai etis yang perlu dipatuhi, sebagaimana ditegaskan oleh prinsip kerahasiaan dalam kode etik psikologi (HIMPSI, 2010).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan efektivitas poster edukasi sebagai intervensi untuk meningkatkan kesadaran kerahasiaan data alat tes psikologi pada 30 mahasiswa baru Program Studi Psikologi Universitas Negeri Makassar tahun akademik 2025/2026. Menggunakan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest, skor kesadaran meningkat signifikan dari rata-rata 6,23 (SD=1,135) menjadi 6,93 (SD=0,365), dikonfirmasi oleh uji Wilcoxon Signed Ranks Test ($Z=-2,969$; $p=0,003$), dengan 36,7% responden mengalami peningkatan dan 63,3% mempertahankan skor tinggi tanpa penurunan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, menunjukkan poster sebagai media visual ringkas yang memperkuat pemahaman etika sesuai Kode Etik Psikologi Indonesia (KEPI) 2010, termasuk Prinsip A, B, dan C, serta Pasal 6 dan 67 tentang perlindungan instrumen tes. Hasil penelitian ini memperkuat peran visual media dalam mengubah perilaku etis dan mencegah kontaminasi tes akibat kebocoran melalui media sosial atau bimbingan ilegal, sejalan dengan UU No.17/2012 dan UU ITE.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. (2023). Etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Sicedu*, 2(1), 1-10.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Assidiqie, S. N. (2025). Efektivitas assessment center dalam seleksi dan promosi karyawan: Pendekatan komprehensif dengan penilaian psikologis. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.).
- HIMPSI. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Khairunnisa, A. (2024). Metodologi penelitian pre-experimental design. *Jurnal Metodologi Penelitian Psikologi*, 12(3), 45-60.
- Kusumawardhani, A., & Pratiwi, A. (2021). Dimensi etis pelaksanaan kursus tes psikologis (psikotes). *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, 11(2), 1-10.
- Muniroh, V. M. (2024). BAB III metode penelitian: Pre-experimental design. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 67-82.
- Ningsih, W. (2023). Etika psikolog dalam pengumpulan dan penyampaian hasil pemeriksaan psikologis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 45-56.
- Nugroho, A. P., & Sari, D. P. (2023). Efektivitas edukasi berbasis leaflet dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan mental. *Jurnal Sains dan Aplikasi*, 5(1), 45-52.
- Rahmatullah, B. (2023). Kerahasiaan rekam psikologis klien dalam praktik psikologi klinis. *JUSTICES: Journal of Law*, 2(1), 1-15.
- Rahmawati, L., & Hardini, A. T. A. (2020). Pengaruh model pembelajaran inquiry berbasis daring terhadap hasil belajar dan keterampilan berargumen pada muatan pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1035-1043.

- Ratminingsih, N. M. (2010). Penelitian eksperimental dalam pembelajaran. *Jurnal Prasi*, 2(1), 1-15.
- Satsabhila, A. (2025). Penerapan etika dalam asesmen psikologi di bidang bimbingan dan konseling. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-35.
- Septia, D. L. (2022). Efektivitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang dismenore. *Jurnal Kesehatan STIKES RSPAD Gading Persada*, 4(2), 112-120.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Liberosis. (2025). Peran konselor dalam memastikan kerahasiaan data asesmen psikologi: Studi literatur kualitatif. *Jurnal Liberosis*. Advance online publication.